

**PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN GOOD
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA)TAHUN 2014-2017**

Daniati

Pembimbing : Rika Yulianti¹, Sri Rahayu²

Program Studi Akuntansi, STIE Mahardhika Surabaya, Indonesia

Email : daniati_dadang@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study is intended to determine the effect of CSR, institutional ownership, board of commissioners, board of directors and audit committee on the financial performance of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This study uses a quantitative approach with the type of research testing comparative causal hypotheses, in which this study was chosen because research has the aim to test hypotheses through theoretical validation. In this study the data sources used are secondary data. The sampling technique used was purposive sampling, so the sample obtained was 64 companies. Data collection techniques used in this study were database retrieval techniques, where this technique was carried out to obtain secondary archive data. In database retrieval techniques, documentation methods are used, and data collection processes are based on documents. To analyze the data in this study, using descriptive statistical tests, classic assumption tests and multiple regression analysis. And to test the hypothesis proposed by the researcher, it will be done by testing the Determination Coefficient (R²), Influence Test (F test), and hypothesis testing (t test). After testing the proposed hypothesis, the test results obtained from the coefficient of determination show that CSR, institutional ownership, board of commissioners, board of directors, and audit committee can affect financial performance by only 64%. While the rest is influenced by other factors. The F test table shows that the calculated F value is 3.501 with a significance level of 0.005. The t-test results show that of the five independent variables, there are only three variables that have an influence on financial performance, namely CSR, the board of commissioners, and the board of directors. Whereas the other two independent variables namely institutional ownership and audit committee have no effect on financial performance

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh CSR, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pengujian hipotesis kausal komparatif, yang mana penelitian ini dipilih karena penelitian memiliki tujuan untuk menguji

hipotesis melalui validasi teori. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, sehingga sampel yang diperoleh adalah 64 perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengambilan basis data, dimana teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data arsip sekunder. Dalam teknik pengambilan basis data, digunakan metode dokumentasi, dan proses pengambilan data berdasarkan dokumen-dokumen. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda. Dan untuk menguji hipotesis yang diajukan peneliti maka akan dilakukan dengan uji Koefisien Determinasi (R^2), Uji pengaruh (F test), dan uji hipotesis (t test). Setelah melakukan pengujian atas hipotesis yang diajukan, maka diperoleh hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa CSR, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit dapat mempengaruhi kinerja keuangan hanya sebesar 64%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Pada tabel uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung yaitu sebesar 3,501 dengan tingkat signifikansi 0,005. Hasil uji t menunjukkan bahwa dari kelima variabel independen, hanya ada tiga variabel yang memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan yaitu CSR, dewan komisaris, dan dewan direksi. Sedangkan dua variabel independen yang lainnya yaitu kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Kata Kunci : Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan Dan Perusahaan Manufaktur.

1. Pendahuluan

Sebuah organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang dimana ingin dicapai dalam usahanya yaitu dengan menaikkan nilai perusahaan dan meningkatkan kemakmuran pemilik atau pemegang saham. Keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan dapat dinilai dari kinerja keuangan perusahaan yang sekaligus adalah dasar dalam proses pengambilan keputusan baik untuk pihak dalam maupun pihak luar perusahaan.

Di Indonesia dapat dijumpai beberapa fenomena yang dapat mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan. Berdasarkan pencatatan Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat penurunan kinerja industri manufaktur pada kuartal 1 2015 sebesar 0,71 persen dibandingkan dengan pencapaian Oktober-November 2014. Kepala BPS

menjelaskan bahwa pelaku industri manufaktur menguasai sekitar 85-90 persen pangsa pasar manufaktur. Penurunan kinerja industri manufaktur di awal tahun juga disebabkan oleh pola belanja pemerintah yang masih rendah di awal tahun.

Statistik mencatat dari 33 sektor manufaktur, sebanyak 16 sektor mengalami penurunan secara kuartalan. Penurunan terbesar adalah industri barang galian bukan logam sebesar 6,64 persen, diikuti oleh industri peralatan listrik sebesar 4,74 persen, industri kayu non furnitur minus 4,38 persen. Sementara untuk kenaikan kinerja tahunannya, industri kertas turun paling signifikan sebesar 4,04 persen. Mengekor dibawahnya adalah industri karet dan plastik minus 3,94 persen dan industri komputer, elektronik dan optik minus 2,59 persen. Sementara itu defisit neraca perdagangan industri manufaktur mencapai puncaknya pada tahun 2012 dengan angka US\$23 miliar, walau pada 2014 berkurang menjadi US\$6,4 miliar. Ekspor produk manufaktur pada periode yang sama ternyata juga semakin menurun. Di sisi lain impor terus meningkat walaupun selalu 'tidak dipermasalahkan' oleh pemerintah, karena impor barang modal dan bahan baku/komponen dianggap memperkuat kapasitas industri nasional dengan mengesampingkan faktor eksternal. Terlebih lagi terdapat beberapa faktor yang cukup mempengaruhi dalam penurunan kinerja yakni kenaikan upah yang tidak bisa diprediksi, kenaikan tarif listrik, keterbatasan pasokan gas, dampak penguatan kurs dolar, serta tingginya impor bahan baku dan komponen, yang semuanya mendorong biaya produksi.

Kondisi ekonomi dunia belakangan ini juga kurang bersahabat bagi perkembangan industri manufaktur, khususnya perlemahan pertumbuhan ekonomi pasar utama ekspor Indonesia, terjadinya gejolak politik di beberapa belahan dunia, serta derasnya arus liberalisasi perdagangan di dunia. Pasar negara berkembang saat ini dipaksa untuk terbuka walaupun negara maju masih protektif. Keterbukaan pasar Indonesia menjadi salah satu keluhan calon investor

yang membutuhkan perlindungan pada awal investasi. Sebenarnya, populasi penduduk Indonesia yang besar merupakan potensi pasar yang besar bagi industri. Akan tetapi, masyarakat Indonesia belum cukup menghargai dan merasa bangga akan produk buatan bangsanya. Potensi besar ini belum termanfaatkan sebagai faktor pendorong pertumbuhan industri. Mengekspor produk buatan dalam negeri, terutama barang modal, akan sulit dilakukan jika bangsa kita sendiri tidak mau menggunakannya.

Besarnya pasar dalam negeri bahkan semakin tererosi dengan banyaknya barang impor yang diduga diselundupkan. Saat ini, revolusi industri baru sedang berlangsung di mana wajah kompetisi industri global ditentukan oleh faktor kemajuan teknologi dan inovasi sebagai penentu daya saing. Produk industri mengalami pergeseran ke arah *product customization*, *intelligent product design*, *nano technology*, *composite*, dan *biological materials*, serta aplikasi teknologi komunikasi dan informasi terbaru pada desain. Revolusi ini memperlebar jarak industri Indonesia terhadap negara industri (www.cnnindonesia.com, www.kemenperin.go.id).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Indonesia maka perusahaan akan semakin gencar untuk memikirkan bagaimana caranya untuk dapat menaikkan kinerja keuangan perusahaan mereka, karena kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu patokan yang dipakai oleh para investor untuk menilai bagaimana perkembangan kinerja perusahaan tersebut ditengah persoalan yang terjadi ataupun yang menimpa perusahaan tersebut. Jika perusahaan dapat menjaga kestabilan kinerjanya dengan baik maka akan menambah nilai positif dimata investor sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, karena perusahaan tersebut sudah terjamin dan sudah membuktikan prestasinya melalui peningkatan kinerja keuangan. Oleh sebab itu kinerja keuangan sangat berperan penting bagi kelangsungan suatu usaha.

Setiap perusahaan di Indonesia melakukan berbagai kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan dari perusahaan tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut umumnya akan melibatkan berbagai macam pihak, baik itu pihak dari dalam perusahaan maupun pihak dari luar perusahaan, seperti pemerintah, pihak asing, masyarakat, dan sebagainya. Dalam rangka untuk menjaga nama baik perusahaan, maka perusahaan dapat menjaga kestabilan hubungan dengan pihak lain dan mengungkapkan informasi perusahaan secara terbuka untuk publik. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan transparansi dan akuntabilitas manajemen kepada *stakeholder* yang dapat mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan. Keseimbangan tersebut dapat dijaga dengan melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance*.

Dalam perkembangan CSR di Indonesia khususnya, berkembang suatu pandangan tentang tujuan ekonomi dan sosial. Perusahaan tidak bekerja secara terpisah dari masyarakat sekitarnya. Kemampuan perusahaan untuk bersaing sangat bergantung pada situasi lokasi dimana perusahaan itu beroperasi. Pengungkapan CSR pada awalnya bersifat sukarela untuk memenuhi kewajiban perusahaan, namun pada saat ini program CSR menjadi wajib karena memiliki kaitan dengan strategi dan pencapaian tujuan jangka panjang perusahaan.

Hampir semua perusahaan di Indonesia mulai mengadakan program CSR di lingkungan sekitar perusahaannya, karena hal ini menjadi suatu bentuk kesungguhan perusahaan untuk menyisihkan sebagian kekayaan perusahaan guna mengurangi dampak negatif yang mungkin terjadi akibat dari kegiatan usaha perusahaan dan berupaya semaksimal mungkin untuk memaksimalkan dampak positif dari operasi perusahaan terhadap semua pihak yang berkepentingan dalam ekonomi, social, dan lingkungan, tetapi belum semua

perusahaan menjalankan program CSR dengan baik, padahal perusahaan tersebut mampu untuk menjalankannya.

Seperti yang dikatakan oleh Suwandi ketua umum *Corporate Forum For Community Development* (CFCD) bahwa baru sebanyak 253 perusahaan yang bergabung dalam CFCD, padahal kalau melihat regulasinya semua perusahaan yang beroperasi di Indonesia berkewajiban untuk melaksanakan program CSR. Suwandi mengatakan, masih banyak perusahaan yang belum menyadari peranan penting untuk menjalankan program CSR, namun ketika bisnis mereka menghadapi masalah dengan masyarakat setempat barulah mereka menyadari pentingnya program tersebut. Padahal program CSR itu harus dirancang sedemikian rupa dengan strategi yang matang dan berkelanjutan.

Program CSR sendiri diatur dalam UU No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas dan Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan Perseroan Terbatas (www.surabayabisnis.com). Hal ini menunjukkan bahwa CSR itu sendiri memberikan dampak yang besar dalam keberlangsungan perusahaan, terutama dimata para *stakeholder* yang menilai perusahaan tersebut. Teori *stakeholder* juga menjelaskan bahwa perusahaan tidak dapat melepaskan diri dengan lingkungan sosial sekitarnya. Perusahaan perlu menjaga legitimasi *stakeholder* serta mendudukkannya dalam kerangka kebijakan dan pengambilan keputusan, sehingga dapat mendukung dalam pencapaian tujuan perusahaan, yaitu stabilitas kinerja dan jaminan *going concern* (Hadi Nor, 2010:95).

Dewasa ini, GCG sudah bukan merupakan pilihan lagi bagi pelaku bisnis di Indonesia, tetapi sudah menjadi suatu keharusan dan kebutuhan vital serta sudah merupakan tuntutan masyarakat dengan adanya aturan-aturan dan regulasi yang mengatur tentang bagaimana penerapan GCG yang baik. *Corporate Governance* berkaitan erat dengan mekanisme dalam suatu

perusahaan, dimana berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut dapat memastikan bahwa pihak manajer dan pihak internal badan usaha lainnya dapat memenuhi kepentingan stakeholder.

Dalam mekanisme *Corporate Governance*, terdapat mekanisme internal, seperti struktur dan kepemilikan dewan komisaris, serta mekanisme eksternal, seperti pasar modal. Konsep GCG muncul karena adanya pemisahan kepemilikan dalam suatu perusahaan. Permasalahan ini timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan *stakeholder* sebagai pelaku utama dalam perusahaan. Sebuah perusahaan atau bisnis juga memiliki tugas yang berbeda untuk berbagai kelompok pemangku kepentingan, dalam kasus dimana ada konflik kepentingan antara pemilik modal/pemegang saham dengan *stakeholder* lainnya, maka kepentingan para pemilik modal/pemegang saham, harus dimoderasi atau dikorbankan untuk memenuhi kewajiban dasar bagi pemangku kepentingan lainnya, dalam hukum perusahaan pemilik modal/pemegang saham diberi status unggulan sebagai pemilik perusahaan, mereka mampu memilih semua atau sebagian besar anggota direksi, memiliki hak untuk mempekerjakan dan memecat para eksekutif senior dan menyetujui atau menolak kebijakan penting dan strategi perusahaan, karena status yang luar biasa dan kendali yang dimiliki oleh pemilik modal/pemegang saham berdasarkan hukum perusahaan, teori pemangku kepentingan cenderung mencurahkan perhatian yang lebih sedikit untuk membela hak-hak pemilik modal/pemegang saham.

Asumsinya adalah bahwa pemilik modal/pemegang saham sudah memiliki kekuatan untuk memastikan bahwa kepentingan mereka diperhitungkan oleh perusahaan dan para manajernya. Teori stakeholder yang telah mempertimbangkan hak-hak pemilik modal/pemegang saham biasanya mencoba

untuk menunjukkan mengapa hak-hak ini harus dibatasi oleh hak atau kepentingan kelompok *stakeholder* lainnya. (Hamdani, 2016:30).

Prinsip GCG berkaitan dengan bagaimana usaha tersebut dijalankan atau dikelola. Hal ini diwujudkan dengan serangkaian hubungan antara manajemen, dewan direksi, pemegang saham, dan para pemangku kepentingan lainnya. Penerapan GCG akan tercapai apabila terdapat hubungan antara unsur yang terkait dengan perusahaan baik unsur internal maupun eksternal. Dewan komisaris dan dewan direksi merupakan unsur internal GCG yaitu unsur yang diperlukan di dalam perusahaan. Unsur internal yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit.

Dewan komisaris memiliki tugas untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen untuk melakukan segala aktivitas dengan kemampuan terbaiknya bagi kepentingan perusahaan sehingga kinerja perusahaan nantinya akan mengalami peningkatan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menetapkan arah strategis, menetapkan kebijakan operasional, dan memiliki hak dalam pengambilan keputusan akhir yang pada akhirnya mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Komite audit memiliki tugas mengawasi perusahaan atas proses pelaporan keuangan, pelaksanaan audit, dan implementasi *corporate governance* di perusahaan.

Unsur eksternal yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar baik dalam bentuk institusi, lembaga atau kelompok lainnya. Kepemilikan institusional merupakan aspek GCG yang dapat meningkatkan kinerja keuangan. Hal tersebut dikarenakan kepemilikan institusional merupakan suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau menentang kebijakan yang dibuat oleh manajer.

Di Indonesia, beberapa perusahaan yang menjalankan program CSR dan GCG tidak pernah melihat bahwa sebenarnya CSR dan GCG memiliki keterkaitan yang signifikan. Perusahaan terkadang menjalankan CSR dan GCG tanpa mengaitkan satu dengan yang lain. Dengan adanya keterkaitan perusahaan dengan lingkungan sosialnya menuntut perusahaan untuk memenuhi pertanggungjawaban social perusahaan (CSR) sehingga diperlukannya tata kelola usaha yang baik (GCG).

Dengan terlaksananya program CSR dan GCG, maka diharapkan perusahaan dapat meningkatkan perhatian terhadap lingkungan, kondisi tempat kerja, hubungan perusahaan, kinerja keuangan perusahaan, dan akses capital serta citra perusahaan dimata *public* menjadi baik. Jika CSR dilaksanakan maka GCG akan memadai, karena dengan dilakukannya CSR pada lingkungan perusahaan maka akan dapat memberi jaminan kepada pemangku kepentingan (*stakeholder*) bahwa perusahaan telah melakukan tata kelola perusahaan yang baik.

Banyak penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa aktivitas CSR dan GCG berpengaruh dan memiliki hubungan yang positif terhadap kinerja keuangan dalam berbagai perspektif yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Rizal (2016) menunjukkan bahwa CSR dan GCG yang diprosikan oleh dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan oleh EVA, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Retno dan Bambang (2012) menunjukkan hasil bahwa CSR dan GCG yang diprosikan oleh kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Tetapi tidak semua penelitian yang dilakukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Beberapa penelitian ini menunjukkan bahwa CSR dan GCG tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ika dkk (2016) menunjukkan hasil bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Melawati dkk (2016) menunjukkan hasil bahwa CSR dan GCG (kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu metode sistematis yang digunakan untuk menguji suatu hipotesis mengenai fenomena yang terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pengujian hipotesis kausal komparatif yaitu penelitian yang memiliki masalah hubungan sebab akibat dari variabel-variabel yang digunakan (Sugiyono 2010:13). Variabel yang dipengaruhi merupakan variabel dependen, sedangkan variabel yang mempengaruhi merupakan variabel independen. Penelitian ini berfokus pada masalah tentang apakah CSR, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2017.

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, penelitian ini merupakan penelitian deduktif yang merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk menguji hipotesis melalui validasi teori. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mengetahui kebenaran atau fakta dari penelitian yang sebelumnya. Penelitian ini memfokuskan pada masalah tentang apakah CSR, kepemilikan

institusional, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2017.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2017. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu (Jogiyanto, 2007:98). Dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain atau sumber lain yang memiliki hubungan dengan data yang akan diambil untuk diteliti. Data sekunder yang diambil untuk penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2017.

3. Hasil dan Pembahasan

a. CSR tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Hadi Nor (2010:62) CSR adalah komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan melihat aspek tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan. Dengan diberlakukannya CSR maka diharapkan perusahaan dapat mengurangi pengaruh yang tidak baik terhadap lingkungan atas aktivitas perusahaan dalam menjalankan perusahaannya. Investor juga dalam menginvestasikan modalnya tidak hanya melihat dari sisi ekonominya saja namun juga melihat dari sisi lingkungan dan sosial perusahaan. Jika perusahaan menjalankan tanggung jawab sosialnya dengan baik maka akan menarik perhatian investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Berdasarkan kejadian tersebut maka secara otomatis kinerja perusahaan

akan semakin meningkat karena investasi yang di berikan oleh para investor.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian hipotesis 1 yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa CSR yang di implementasikan dalam perusahaan saat ini dapat meningkatkan interaksi yang baik antara perusahaan dengan masyarakat. Sehingga semakin banyak perusahaan yang mengungkapkan CSR maka akan merubah image perusahaan di mata para stakeholder, dengan demikian investor akan lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra baik di masyarakat karena semakin baik citra perusahaan maka loyalitas konsumen semakin tinggi, dan akan meningkatkan penjualan perusahaan. Jika perusahaan dapat berjalan dengan baik dan lancar maka kinerja keuangan tersebut akan semakin meningkat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizal Arif (2016) dan Retno dan Bambang (2012), dimana kedua penelitian tersebut menyimpulkan bahwa CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sementara itu, penelitian ini tidal konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika dkk (2016) dan Melawati dkk (2016) yang menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

b. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Sedikitnya kepemilikan institusional dalam setiap perusahaan tidak dapat membantu terciptanya kinerja keuangan yang baik, karena kepemilikan institusional yang rendahtidak membuktikan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik. Jadi, semakin sedikit kepemilikan

institusional dalam setiap perusahaan semakin tidak mencerminkan bahwa perusahaan tersebut bagus dalam kinerja keuangannya. Tidak adanya kepemilikan oleh institusi yang besar tidak akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal dalam memonitoring manajemen, tentunya tidak akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, tingkat kepemilikan institusional yang rendah akan menimbulkan usaha yang lebih kecil.

Hasil pengujian hipotesis kepemilikan institusional menunjukkan bahwa terdapat tidak pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan. Dengan demikian hipotesis 2 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa fungsi kontrol dari pemilik tidak menentukan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Secara teoritis bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan, kinerja/nilai perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan. Semakin besar nilai kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan, dengan demikian pemanfaatan aset oleh perusahaan juga akan semakin efisien. Sehingga dengan meningkatnya efisiensi pemanfaatan aset perusahaan maka dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Retno dan Bambang (2012), dimana pada penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara itu penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairiyani dkk (2016) dan Melawati dkk

(2016), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

c. Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Pengungkapan Kinerja Keuangan

Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang mempunyai tugas untuk mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan. Pada intinya dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan memberikan petunjuk atau arahan pada pengelola perusahaan. Mengingat manajemen yang bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan sedangkan dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen, maka dari itu dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan. Semakin sedikit anggota dewan komisaris maka pengawasan terhadap dewan direksi jauh lebih buruk serta masukan atau opsi yang akan di dapat direksi akan jauh lebih buruk.

Hasil pengujian hipotesis dewan komisaris dalam menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara dewan komisaris dengan kinerja keuangan. Dengan demikian hipotesis 3 yang menyatakan dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan ditolak. Berdasarkan hasil tersebut tidak dapat dikaitkan dengan penelitian Melawati dkk (2016) yang menjelaskan bahwa dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberi masukan kepada direksi dalam mengelola sumber daya perusahaan belum mampu menegakkan GCG di dalam perusahaan. Hal ini juga menunjukkan bahwa banyak ataupun sedikit anggota dewan komisaris dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan, karena dewan

komisaris dalam hal mengawasi jalannya perusahaan mampu mengawasi secara objektif, terlebih pengawasan dalam proses pembuatan laporan keuangan serta dalam proses berlangsungnya pemeriksaan atau audit terhadap laporan keuangan. Jika pengawasan dewan komisaris terhadap perusahaan kurang objektif maka dapat menimbulkan celah untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan, dan hal tersebut dapat berdampak buruk terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Melawati dkk (2016), dan Filia dan Endang (2010) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara itu, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizal Arif (2016) dan Retno dan Bambang (2012) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

d. Dewan Direksi berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Dewan direksi memiliki peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Dewan direksi memiliki hak untuk mewakili perusahaan dalam urusan di luar maupun di dalam perusahaan. Dengan jumlah dewan direksi yang relatif kecil, maka keputusan yang akan diambil oleh direksi hanya terpusat pada satu pihak saja. Jumlah direksi yang sedikit direalisasikan pada penempatan setiap direksi pada bidang-bidang tertentu yang dikuasai oleh setiap manajer sehingga setiap direksi memiliki tugas dan wewenang yang tidak terfokus sehingga kinerja perusahaan akan dapat meningkat.

Hasil pengujian hipotesis dewan direksi dalam menunjukkan bahwa terdapat tidak pengaruh yang signifikan antara dewan direksi dengan kinerja keuangan. Dengan demikian hipotesis 4 yang menyatakan dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan ditolak. Berdasarkan hasil tersebut tidak dapat dijelaskan bahwa dewan direksi tidak mampu untuk menciptakan komunikasi yang baik antar direktur, koordinasi yang tidak efektif, dan tindakan yang lebih lambat dalam mengatasi masalah. Sehingga tidak akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena tidak terciptanya *network* dengan pihak luar perusahaan dan tidak dapat menjamin ketersediaan sumber daya dan memberikan dampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizal Arif (2016) dan Retno dan Bambang (2012) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Tetapi hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Melawati dkk (2016) yang menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

e. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) komite audit mempunyai fungsi membantu dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis komite audit dalam menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara komite audit dan kinerja keuangan. Dengan

demikian hipotesis 5 yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian Melawati dkk (2016) yang menyatakan bahwa peran komite audit dalam perusahaan masih minim dan banyaknya anggota dewan komisaris sehingga komite audit tidak bisa membantu dewan komisaris dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan, sehingga hal tersebut tidak dapat membantu dalam hal peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Melawati dkk (2016) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Tetapi hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Retno dan Bambang (2012) dan Rizal Arif (2016) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

4. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh CSR, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada periode 2014-2017 di BEI sebagai sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan menghasilkan 10 perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh CSR, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit terhadap kinerja keuangan tahun 2014-2017, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2017. Hal

ini menunjukkan bahwa dengan diimplementasikan CSR dalam perusahaan dapat meningkatkan interaksi yang baik antara perusahaan dengan masyarakat. Sehingga para *stakeholder* dapat menilai bahwa perusahaan tidak hanya unggul dalam operasional tetapi juga dapat memberikan image yang baik di mata masyarakat yang notabene adalah konsumen di perusahaan tersebut, dan para investor akan semakin berminat untuk berinvestasi di perusahaan yang bias menaikkan loyalitas konsumennya. Sehingga hal itu dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangannya.

- b. Struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur periode 2014-2017. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sedikitnya kepemilikan institusional dalam perusahaan tidak dapat membantu meningkatkan pengawasan yang lebih optimal terhadap para manajemen perusahaan. Sehingga akan terjadi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen yang dapat merugikan perusahaan maupun investor institusional.
- c. Dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur periode 2014 - 2017. Hal ini juga menunjukkan bahwa banyak anggota dewan komisaris tidak dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan, karena dewan komisaris dalam hal mengawasi jalannya perusahaan mampu mengawasi secara objektif, terlebih pengawasan dalam proses pembuatan laporan keuangan serta dalam proses berlangsungnya pemeriksaan atau audit terhadap laporan keuangan. Jika pengawasan dewan komisaris terhadap perusahaan objektif maka tidak dapat menimbulkan celah untuk melakukan kecurangan

dalam laporan keuangan, dan hal tersebut dapat berdampak baik terhadap kinerja keuangan perusahaan.

- d. Direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur periode 2014-2017. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyaknya dewan direksi di tiap bidang dalam perusahaan dapat mengontrol tiap-tiap bidang dengan efektif dan efisien. Sehingga hal itu dapat membantu dalam peningkatan kinerja keuangan.
- e. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur periode 2014-2017. Hal ini menunjukkan bahwa peran komite audit dalam perusahaan belum maksimal dan tidak membantu dewan komisaris dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Sehingga hal itu membuat kinerja keuangan tidak dapat meningkat.

5. Daftar Pustaka

Praningrum, Adani Khairina. dan Endang Mardiaty, 2014, " Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Terlisting Bei Yang Termasuk Dalam Cgpi Tahun 2011-2013)". *Jurnal Akuntansi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya: Malang.

Rizal, Arif., 2016 "Pengaruh CSR Dan GCG Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Di BEI". Fakultas Ilmu Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Islam Bandung.

Brigham Eugene F. Houston Joel F, 2006, *Manajemen Keuangan*, buku satu, edisi kedelapan. Jakarta : Erlangga, 2001.

Dewi, Retno K., dan Bambang Widagdo., 2012, "Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan". *Jurnal Manajemen Bisnis* • Volume 2 No. 01 • Edisi April 2012

Endri, 2005, *Analisis Pengaruh EVA Terhadap MVA Pada 10 Perusahaan Go Public Yang Sahamnya Tergolong Blue Chips di*

Bursa Efek Jakarta (BEJ). Media Ekonomi, volume 11 No.2, Hal : 155-170. 2005.

Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo: ALFABETA.

Febri, Sutaryo. dan M. Agung Prabowo., 2011, "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan". *SNA XIV Aceh 2011*. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

Filia dan Endang Ernawati., 2010, "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Badan Usaha". *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan* | Tahun 3, No. 2, Agustus 2010. Universitas Surabaya.

Garcia, Alejandra Aramayo., Serrat, Nuria Arimany., Salazar, Clara Uribe., dan Aliberch, Anna Sabata., 2014, "Web Communication Of Csr And Financial Performance: A Study Of Catalan Meat Companies". *Journal of Accounting*. University De Vic (Spain).

Hadi, Nor, 2010, *Corporate Social Responsibility*. Semarang : Graha Ilmu.

Hamdani, 2016, *Good Corporate Governance*. Tangerang : Mitra Wacana Media

Ghozali, Imam., 2011, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ika., Wulandari., Zaky Machmuddah., dan St. Dwiarto Utomo., 2016, "Manajemen Laba, CSR Disclosure dan Kinerja Keuangan". *SNA XIX, Lampung, 2016*. Universitas Dian Nuswantoro.

Jogiyanto, 2007, *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan PengalamanPengalaman*. BPFE-FE UGM Yogyakarta.

Junita Simbolon., dan Dr.H.Memed Sueb., 2016, "Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Tambang Dan Infrastruktur Subsektor Energi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2014)". *SNA XIX, Lampung, 2016*.

Khairiyani., Sri Rahayu., dan Netty Herawaty., 2016, "Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Struktur Pengelolaan Terhadap Kinerja Keuangan Serta Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014". *SNA XIX, Lampung, 2016*. Universitas Jambi.

Melawati., Siti Nurlaela., dan Endang M. Wahyuningsih., 2016, "Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social

Responsibility, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan”. *Seminar Nasional IENACO-2016*. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Batik Surakarta.

Shah, Said,. Hasnu, Saf., dan Butt, Safdar A., 2015, “The Impact Of Working Capital Policy On Financial Performance Of Manufacturing Companies In Developing Countries: A Comparative Analysis Of Domestic And Multinational Firms” *Abasyn Journal Of Social Sciences – Volume: 9 – Issue:1*

Srimindarti, C, 2006, *Balanced Scorecard Sebagai Alternatif untuk Mengukur Kinerja*, STIE Stikubank, Semarang.

Suwardjono, 2008, *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta : BPFE